

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bermacam-macam kata diucapkan untuk menggambarkan seberapa seriusnya masalah korupsi di negara ini. Pelaku korupsi tidak hanya terbatas pada pejabat eksekutif, tetapi juga telah menyebar ke dalam lingkup legislatif dan yudisial. Seperti suatu penyakit yang merajalela, praktik korupsi di Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat parah dan telah menyebar ke hampir semua aspek kehidupan dalam ranah berbangsa.

Sangat wajar ketika beberapa institusi juga mengakui bahwa Indonesia tengah dilanda oleh masalah korupsi. Korupsi telah meresap begitu dalam sehingga pengamat sosialpolitik J. Kristiadi (dalam Adfen f, 2016:19) bahkan menyatakan bahwa budaya korupsi telah merasuk ke dalam masyarakat Indonesia. Namun, sekarang ada kesadaran moral yang muncul terkait upaya memberantas praktik korupsi yang telah mencapai kedalaman dalam berbagai lapisan masyarakat. Selain menggunakan mekanisme hukum seperti penangkapan dan operasi tangkap tangan, serta diperlukan juga pendekatan berupa pembangunan filosofi baru yang mengajarkan pikiran yang benar dan menanamkan nilai-nilai baru yang mencerminkan integritas dan kebebasan dari korupsi secara khusus dan mendalam sejak masa sekolah. Hal ini bisa dijalankan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip anti korupsi ke dalam isi kurikulum, seperti yang terdapat dalam tembang macapat, yang membahas tentang perjalanan hidup.

Penanaman nilai memiliki peran penting dalam upaya tidak langsung untuk mengatasi masalah korupsi, dengan menghubungkan nilai-nilai dalam tembang macapat dalam konteks yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan mengenai korupsi. Prinsip-prinsip anti korupsi tidak diajarkan sebagai subjek yang terpisah, melainkan disampaikan melalui tembang macapat baik dalam setting formal maupun non-formal.

Prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam pendidikan anti korupsi mencakup integritas, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, disiplin, keberanian, keadilan, serta kesederhanaan. penanaman ini bertujuan untuk membangun rasa malu jika tergoda untuk terlibat dalam tindakan korupsi, serta memicu rasa marah saat menyaksikan tindakan tersebut. Nilai-nilai anti korupsi ini diintegrasikan sebagai konsep untuk memberantas korupsi melalui metode pembelajaran formal dan non formal.

Adapun dampak buruk yang mengkhawatirkan dari korupsi terhadap generasi muda yaitu degradasi yang berbahaya. Pada skala panjang, efek ini merusak generasi muda. Di lingkungan di mana korupsi telah menjadi hal yang umum, anak-anak tumbuh dengan sikap antisosial.

Maka dari itu penting untuk ditanamkan pada diri seorang pemuda terkait nilai yang terkandung dalam tembang macapat sebagai pengajaran dan penyadaran akan pentingnya berperilaku jujur, adil, disiplin seperti yang ada dalam tembang macapat.

Pembelajaran nilai anti korupsi tidak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui kebudayaan dan tradisi. Mengingat

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang masih kuat dalam berbagai tradisi daerah di seluruh wilayah Nusantara, yang meliputi dari Sabang hingga Merauke. Warisan budaya ini mencakup benda-benda bersejarah, serta aspek-aspek yang tidak tertulis seperti tradisi lisan dan karya sastra. Warisan budaya dan karya sastra lokal ini, jika diaktualisasikan kembali, dapat melengkapi dan memperkaya warisan budaya yang menjadi pendukung kekayaan budaya nasional.

Karena alasan tersebut, para peneliti bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi dalam tembang macapat yang membicarakan tentang kehidupan di dunia. Oleh karena itu, disarankan agar kita merenungkan pemikiran seorang penyair atau pujangga, sehingga akar-akar kebudayaan dapat menggabungkan aspek-aspek sosial yang ada dan menghasilkan karya sastra yang berarti.

Karena peranan penting budaya lokal dalam membentuk identitas dan sifat khas suatu bangsa, artikel ini akan menjelaskan signifikansi dari usaha merevitalisasi makna yang ada dalam Tembang Macapat yang dipraktikkan dalam Budaya dan sastra Jawa sebagai bagian dari upaya penguatan nilai-nilai anti korupsi.

Hingga saat ini, Tembang Macapat masih mendapatkan popularitas yang tinggi dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa. Bahkan, Tembang Macapat diajarkan secara formal maupun non formal.

Macapat merupakan bentuk tembang atau puisi tradisional yang juga dikenal dengan sebutan tembang cilik atau sekar elit. Dari segi etimologi, kata

"macapat" memiliki arti "maca papat papat" (membaca empat-empat), merujuk pada gaya membaca yang mengikat empat suku kata pada setiap barisnya. Macapat meliputi penyusunan lagu dan puisi dalam pola khusus yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa.

Dugaan bahwa Tembang Macapat muncul pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit dan awal pengaruh Wali Sanga di Jawa. Namun, ini berlaku terutama untuk wilayah Jawa Tengah, karena di Jawa Timur dan Bali, Macapat sudah dikenal sebelum kedatangan agama Islam.

Naskah kuno dalam bentuk Macapat. Jika dibandingkan dengan naskah yang lain, aturan-aturan dalam Macapat jauh lebih sederhana. Banyak dari buku-buku dari era Mataram Baru, seperti "Serat Wedhatama," "Serat Wulangreh," "Serat Wirit Hidayat Jati," "Serat Kalatida," dan karya-karya lainnya diatur dengan pola penyusunan lagu ini.

Lagu yang dinyanyikan dalam Tembang Macapat mengikuti peraturan yang ketat dan mengikat terkait bentuk puisi. Dengan kata lain, dalam menciptakan atau menyanyikan Tembang Macapat, penting untuk mematuhi jumlah yang sudah ditetapkan ini dan tidak boleh kurang ataupun melebihi.

Susunan dalam Tembang Macapat memiliki analogi dengan perjalanan kehidupan manusia, mulai dari saat individu berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Tujuannya adalah untuk mengingatkan kita bahwa kita pasti akan menghadap Tuhan dan akan diminta pertanggungjawaban atas semua tindakan dan perbuatan kita di dunia.

Peneliti memilih Analisis Nilai Anti Korupsi Dalam Kumpulan Tembang Macapat Kerena jarang orang mengetahui isi yang terkandung dalam kumpulan tembang macapat, sehingga perlu kiranya saya sampaikan bahwa isi yang terkandung dalam kumpulan tembang macapat ini bercerita tentang nasehat seseorang dalam menjalankan kehidupan sehingga sangat cocok untuk dijadikan patokan atau referensi untuk memberantas anti korupsi yang sangat merajalela hari ini.

Sehingga peneliti sangat tertarik sekali mengungkap nilai tembang macapat untuk diteliti dari sudut Anti Korupsi. Sebagai strategi pemberantasan korupsi

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut adalah

1. Bagaimanakah Nilai Anti korupsi dalam kumpulan tembang macapat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendeskripsikan Nilai Anti Korupsi dalam kumpulan tembang macapat.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat penelitian secara teoritis
  - a. Harapannya, penelitian ini dapat menghadirkan pandangan yang lebih luas bagi pembaca, terutama mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep.
  - b. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi pengetahuan, terutama dalam eksplorasi nilai-nilai yang tersembunyi

dalam rangkaian tembang macapat sebagai fondasi penelitian bagi mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

## 2. Manfaat penelitian secara praktis

### a. Mahasiswa Prodi PBSI

Diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca, terutama kepada mahasiswa program studi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep.

### b. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi pengetahuan pembaca dalam mengulas Nilai anti korupsi yang terkandung dalam kumpulan tembang macapat, sehingga memperkaya wawasan ilmiah.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan pembandingan yang berguna dalam menganalisis atau melakukan penelitian terhadap tembang macapat.

## 4. Guru Sastra

Manfaat dari penelitian ini juga dapat berguna bagi para guru sastra dalam memberikan kontribusi pemikiran dalam proses pembelajaran sastra di sekolah, sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya pendekatan pemikiran sastra.

## 5. Kritikus Sastra

Dalam penelitian ini, peranannya adalah sebagai representasi untuk memanfaatkan bahan sekunder dalam mengungkapkan sastra secara luas, seperti menjadi seorang kritikus sastra, dengan tujuan untuk mengurai atau menganalisis sastra secara menyeluruh.

### **E. Definisi Operasional**

Penanaman nilai-nilai anti korupsi adalah suatu konsep dalam pemberantasan korupsi yang memiliki tujuan untuk memperkuat kesadaran warga negara terhadap risiko dan dampak buruk dari praktik korupsi.

Menurut Subekti (dalam Marcella Elwina :1973:15) Dalam terminologi hukum, "corruptie" mengacu pada korupsi, tindakan yang tidak jujur, serta perbuatan pidana yang mengakibatkan kerugian finansial bagi negara. Oleh karena itu, penting sekali untuk melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada generasi muda, karena ini menjadi bagian integral dari strategi pemberantasan korupsi.

Macapat merupakan contoh dari karya sastra Jawa yang mengambil bentuk tembang atau puisi tradisional khas Jawa. Secara mirip dengan tembang Jawa di dalam budaya Jawa, jenis karya sastra serupa juga ditemukan di berbagai wilayah lain seperti Bali, Sunda, Madura, dan Sasa. Bahkan, jejak-jejaknya juga ditemukan dalam kebudayaan di Palembang dan Banjarmasin dalam bentuk puisi daerah khas mereka.

Asal-usul sejarah Tembang Macapat masih menjadi subjek penyelidikan oleh para ahli sastra dan budaya Jawa. Beberapa pandangan

berpendapat bahwa Tembang Macapat pertama kali dihasilkan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1279 Masehi. Sudut pandang lain menyatakan bahwa Tembang Macapat bukanlah karya tunggal dari satu individu, melainkan merupakan hasil dari kerja beberapa orang wali dan bangsawan. Beberapa tokoh yang disebut sebagai pencipta di antaranya adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.

Pada masa dimana ajaran Islam masuk ke wilayah Jawa, para Wali Sanga memanfaatkan Tembang Macapat sebagai sarana dakwah dalam memperkenalkan agama Islam di Pulau Jawa. Syair-syair yang terdapat dalam Tembang Macapat sering kali mencerminkan nilai-nilai yang juga diajarkan dalam Al-Quran. Sebagai contoh, dalam Al-Quran terdapat kalimat "Kullu nafsinn dzaiqotul maut" yang berarti "Setiap jiwa pasti akan mati", dan pesan ini tercermin dalam tembang macapat "megatruh", yang menggambarkan pemisahan antara roh dan tubuh manusia saat kematian. Dalam Tembang Macapat "megatruh", pesan yang disampaikan adalah pentingnya setiap individu selalu melakukan perbuatan baik sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat.

Karya sastra klasik Jawa dari masa Mataram Baru umumnya dituangkan dalam format macapat. Bila dibandingkan dengan kakawin atau puisi tradisional Jawa kuno, aturan-aturan dalam macapat lebih simpel. Karya-

karya dalam era Mataram Baru, seperti serat wedatama, serat wulangreh, serat wirit hidayat jati, dan karya-karya lainnya, digubah dengan menggunakan pola penyusunan ini.

Tidak hanya memiliki nilai keindahan artistik, tembang macapat juga menyimpan nilai-nilai moral dan memiliki peran sosial. Nilai-nilai moral dalam tembang macapat, sebagaimana dijelaskan dalam buku "Mèga Mendhung" yang dikutip dalam buku "Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat", dapat dikelompokkan menjadi empat kategori:

- a) Nilai moral yang berkaitan dengan relasi antara manusia dan Tuhan meliputi aspek seperti keyakinan pada takdir, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, penerimaan dengan ikhlas terhadap kehendak Tuhan, dan praktik doa.
- b) Nilai moral yang menyangkut interaksi antarmanusia meliputi hal-hal seperti rasa kasih sayang, sikap yang adil, tata krama yang sopan, metode membangun kerukunan, upaya untuk mewujudkan kedamaian sosial, semangat saling membantu dalam gotong royong, gegap gempita dalam saling menghormati, serta prinsip-prinsip tatakrama.
- c) nilai moral terkait interaksi individu dengan diri sendiri mencakup hal-hal seperti integritas yang jujur, kehati-hatian, kesiapan untuk berkorban, kedisiplinan, usaha gigih dan tekun, semangat untuk tidak pernah menyerah, penerimaan terhadap takdir, rasa tanggung jawab, keberanian, dan tekad yang kuat.

Nilai-nilai moral terkait interaksi manusia dengan alam dan lingkungan sekitar, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan, merawat binatang, dan memelihara tanaman. Nilai-nilai moral ini yang ada dalam tembang macapat pada dasarnya masih relevan dengan kehidupan saat ini, hanya implementasinya yang perlu disesuaikan. Selain itu, tembang macapat juga memiliki berbagai fungsi sosial, di antaranya sebagai sumber hiburan, sarana pendidikan, penyajian dalam pementasan tradisional, alat komunikasi seperti surat-menyurat, pengiring saat bekerja, sarana melantunkan mantra penolak bala, elemen dalam upacara pangestu, serta sebagai representasi filosofi tentang siklus kehidupan.

Dalam Tembang Macapat, terdapat peraturan lagu yang berkaitan dengan karakteristik isi tembang yang dinyanyikan. Setiap jenis tembang memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis lainnya. Sebagai contoh, dalam tembang pangkur, terdapat karakter tegas, disiplin, dan ramah. Oleh karena itu, saat membacakan tembang ini, penggunaan nada harus sesuai dengan suasana yang terkandung dalam isi tembang. Oleh karena itu, penafsir atau pembaca Tembang Macapat perlu memahami karakteristik masing-masing jenis tembang untuk dapat menginterpretasikannya dengan benar. Selain itu, irama yang digunakan saat membacakan tembang juga berperan dalam menentukan nilai estetika dari tembang tersebut.

Terdapat beberapa karakteristik macapat yang meliputi:

- a. "Guru gatra" yang merujuk pada jumlah larik atau baris dalam satu bait.
- b. "Guru lagu" mengacu pada kesamaan bunyi akhir kata dalam setiap baris, yang dikenal sebagai "dong dinge swara" atau bersajak a, i, u, e, o.
- c. "Guru wilangan" mengindikasikan jumlah suku kata dalam setiap baris.